

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang mendasar bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya saling mempengaruhi dan merupakan proses yang satu. Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Pentingnya pendidikan ini dijelaskan di dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 122:


وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (Surat Taubah: 122).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan itu bagi seorang muslim, hal ini bertujuan agar manusia menjadi cerdas dan jauh dari keterbelakangan. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi yang benar. Ia tidak begitu kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan

¹Departemen Agama RI, *Al-Aliy: Alquran dan Tejemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 164

erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia.²

Pendidikan juga merupakan suatu jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya. Sebagaimana Hadits Nabi :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ (أخرجه ابن عبد البر)

Artinya : *Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya bagi pencari ilmu karena ridha dengan apa yang dicari."* (HR. Ibnu Abd Abdil Barr).³

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi antara keduanya, agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁴

Pada dasarnya pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan setiap manusia dan juga termasuk bagian dari kebudayaan yang terus berkembang setiap masanya.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 75, Vol 5

³ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), Ed. I, h. 139

⁴ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 70

Pendidikan pada zaman sekarang sudah berkembang dengan pesat dan lebih maju dari pendidikan sebelumnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 1 menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Berdasarkan istilah yang pernah penulis dengar bahwa pendidikan itu merupakan upaya memanusiakan manusia. Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, setiap anak harus dididik dengan cara yang sehat supaya mencapai perkembangan intelektual yang maksimal, terbentuknya kepribadian yang wajar, mencerminkan sifat kejujuran, kebenaran, tanggung jawab supaya dapat menjadi anggota masyarakat.

Dalam melaksanakan proses pendidikan maka harus berpedoman kepada tujuan, secara umum tujuan pendidikan membawa ke arah kedewasaan sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif,

⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SPN dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visi Media, 2007), h. 2

mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Indonesia istilah Pendidikan Agama Islam dipergunakan sebagai nama mata pelajaran dan satuan pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan sub sistem dari Pendidikan Nasional dimana sebagai nama mata pelajaran yang dipakai dalam lingkungan sekolah yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷

Proses penyelenggaraan pendidikan tentu melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar,

⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 21

sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.⁸

Mursell dan Nasution, menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru hanya menggunakan metode konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah. Mereka tidak menyadari apa yang dilakukan tersebut bisa memendam atau menghilangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Mereka juga belum menyadari sepenuhnya bahwa dengan menggunakan metode konvensional tersebut hanya ranah kognitif yang dikembangkan sedangkan ranah yang lain (afektif dan psikomotorik) kurang dikembangkan.⁹

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran pada peserta didik dibedakan atas dua kategori yakni faktor intrinsik dan ekstrinsik, faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Seperti halnya faktor intrinsik yaitu munculnya dorongan karena dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.¹⁰

Faktor intrinsik ini meliputi faktor Fisiologis dan Psikologis. Faktor *Fisiologis* adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Sedangkan faktor *Psikologis* adalah keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 43

⁹ Mahfudl Alfauzi, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi dan Keaktifan Siswa dengan Menggunakan Metode Diskusi Tipe Buzz Group Pada Materi Pokok Organisasi Kehidupan Siswa Kelas VII SMP Al-Islam 1 Surakarta*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surakarta: , 2009), h. 3

¹⁰ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 22

mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat.¹¹ Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu munculnya dorongan karena dari luar diri peserta didik. Faktor ekstrinsik ini dipengaruhi oleh guru, teman, orang tua, dan keluarga, lingkungan masyarakat, serta fasilitas belajar, dan salah satu faktor yang sangat penting peranannya adalah motivasi belajar dari peserta didik yang belajar.¹²

Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor lingkungan sosial ini meliputi Lingkungan Sosial Sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas yang mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Lingkungan Sosial Masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan Sosial Keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar.¹³

Faktor lingkungan non sosial meliputi Faktor Lingkungan Alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Faktor Instrumental, perangkat belajar yang dapat digolongkan kepada software yakni kurikulum sekolah, RPP, silabus, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan dan hardware, yakni gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lainnya dan Faktor Materi Pelajaran, faktor ini

¹¹ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 19-20

¹² Dimiyati, Mudjiono, *op. cit*, h. 90

¹³ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *op. cit*, h. 26-27

hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Maka guru harus menguasai materi dan metode mengajar yang diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.¹⁴

Pendidikan dikenal dengan adanya kompetensi guru dimana guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi dipersyaratkan sebagai seorang guru. Kompetensi tersebut ditunjukkan dalam bentuk unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mencari suatu tujuan. Kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. Kompetensi tersebut terbagi kepada empat yakni kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi paedagogis.

Idealnya seorang guru tersebut harus menguasai berbagai kompetensi dan memiliki kompetensi tersebut. Salah satunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam termasuk profesionalnya seorang guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran dan keterampilan dasar dalam mengajar.

¹⁴ *Ibid.*, h. 27-28

Guru harus menentukan metode, teknik, dan cara serta alat yang tepat untuk proses pembelajaran sehingga peserta didik menyukai bahan yang diajarkan. Di antara hal yang menentukan keberhasilan guru dalam mengajar adalah pemilihan dan penggunaan metode yang tepat. Metode atau cara mengajar adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan Pendidikan Agama Islam termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri.¹⁵

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas maka yang menjadi faktor utama dalam penulisan ini adalah faktor eksternal yang berasal dari Lingkungan Sosial Sekolah seperti guru, di sini lebih ditekankan bagaimana cara guru dalam mengembangkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode yang baik, yang dalam hal ini metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode diskusi tipe “*Buzz Group*” atau diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok peserta didik) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹⁶

¹⁵Anang Ria Mustika, “Perbedaan Hasil Belajar Mata Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara Metode Ceramah dengan Metode Kooperatif Tipe Snowball Throwing pada Peserta Didik Kelas X MAN Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Padang: Perpustakaan IAIN IB Padang, 2017), h. 7

¹⁶Ramayulis, *op. cit.*, h. 321

Menurut Pupuh dan Sobry menyatakan bahwa metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapat. Sedangkan menurut Syaiful dan Aswan Zain mengemukakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.¹⁷

Metode diskusi menurut penulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu persoalan yang sedang dipelajari dimana bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu persoalan terkait dengan pelajaran yang sedang dipelajari.

Jenis-jenis metode diskusi secara umum terbagi kepada, *Whole Group*, *Buzz Group*, panel diskusi, simposium, musyawarah, seminar, dan forum, kelompok tanpa pemimpin, *Fish Bowl*, *The Open Discussion Group*, dan *Brain Storming*. Dalam hal ini, penulis membahas dan menguraikan tentang metode diskusi jenis "*Buzz Group*".¹⁸

Metode diskusi tipe *Buzz Group* merupakan salah satu cara belajar peserta didik aktif yaitu suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari pengetahuan,

¹⁷ Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*, (Medan: Media Persada, 2012), h. 31

¹⁸ Ramayulis, *op. cit*, h. 329

keterampilan dan sikap secara aktif, mandiri dan berkelompok melalui perbincangan ilmiah.

Penggunaan metode pembelajaran *Buzz Group* merupakan suatu upaya meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik. Penggunaan metode ini salah satu kelebihanannya membantu peserta didik untuk memunculkan kreativitas dalam belajar khususnya dalam hal menanggapi, bertanya dan menjawab materi pembelajaran yang diajarkan.¹⁹

Metode *Buzz Group* ini sering dilakukan oleh para peneliti pada mata pelajaran seperti mata pelajaran biologi, matematika, fisika, kimia dan lainnya namun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga sering digunakan hanya beda pemakaian istilah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok kecil (*Buzz Group Discussion*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI.²⁰

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 11 Maret 2017 terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Gunung Talang, bahwa guru sudah sering menerapkan metode diskusi kelompok kecil (*buzz group*) ini hanya beda pemakaian nama saja namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni tidak konsisten guru dalam menggunakan metode pembelajaran, belum profesionalnya guru dalam menggunakan

¹⁹ J. J Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosdakarya Remaja, 2004), h. 20

²⁰ Aminah, *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas IX-A melalui Metode Diskusi Kelompok Kecil (Buzz Group Discussion) di SMP Negeri 10 Mataram*, *Ganeç Swara*, Vol. 11 No.1 (Maret 2017), h. 63

metode diskusi ini dengan baik sehingga mengakibatkan peserta didik keluar masuk kelas, peserta didik tidak mengikuti diskusi dengan baik, peserta didik kurang termotivasi untuk belajar sehingga menimbulkan suasana kurang kondusif dan tidak berlangsung nyaman.²¹

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru PAI yakni Bapak Mardiyon selaku guru kelas VII menyatakan bahwa metode diskusi ini merupakan metode yang paling sering digunakan, namun masih ditemukan peserta didik yang belum berani bertanya, mengemukakan pendapat. Padahal metode diskusi ini memiliki kelebihan yakni mendorong siswa yang malu-malu untuk memberikan sumbangan pemikiran, terutama dalam bertanya, menanggapi dan lainnya.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik dari masing-masing tingkat diperoleh bahwa proses belajar mengajar di kelas lebih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Akibatnya peserta didik kurang memahami penjelasan guru yang kadang terlalu cepat dalam menjelaskan materi pembelajaran. Sedangkan metode diskusi ini lebih sering digunakan oleh guru ketika pembelajaran al-Quran.²³

Melihat kondisi di atas, pembelajaran yang terjadi belum menunjukkan aktivitas belajar peserta didik secara maksimal, sehingga prestasi yang didapatkan oleh peserta didik belum maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya tuntutan agar prestasi belajar dan keaktifan peserta didik lebih

²¹ Observasi Awal, SMP N 1 Gunung Talang, 11 Maret 2017

²² Mardiyon, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas VII, SMPN 1 Gunung Talang, Wawancara, 11 Maret 2017

²³ Dennis, Maisa, dkk, Siswa Kelas IX SMP N 1 Gunung Talang, SMP N 1 Gunung Talang, Wawancara 11 Maret 2017

ditingkatkan lagi. Untuk meningkatkan prestasi dan keaktifan peserta didik dibutuhkan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang bisa memecahkan kesenjangan-kesenjangan tersebut. Penulis penasaran padahal metode ini sudah sering digunakan oleh guru namun masih sering ditemukan kendala-kendala seperti yang di atas. Dimana letak kesalahan dan kelemahan guru dalam menggunakan metode diskusi ini. Apakah hal ini ada yang salah pada peserta didik atau pada pendidik itu sendiri.

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Bagaimana **“Penggunaan Metode Diskusi Tipe *“Buzz Group”* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana penggunaan metode diskusi tipe *“Buzz Group”* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok?

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok dan tujuan yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Perencanaan metode diskusi tipe *“Buzz Group”* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.
2. Penggunaan metode diskusi tipe *“Buzz Group”* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.

3. Hasil belajar penggunaan metode diskusi tipe “*Buzz Group*” dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Perencanaan metode diskusi tipe “*Buzz Group*” dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.
2. Penggunaan metode diskusi tipe “*Buzz Group*” dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.
3. Hasil belajar penggunaan metode diskusi tipe “*Buzz Group*” dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian penulis lakukan ini adalah:

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana program Strata Satu (S1) dalam kajian pendidikan agama pada jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Diharapkan dengan penyelesaian penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

- c. Menambah literatur kepustakaan UIN Imam Bonjol Padang
- d. Dapat menjadi sumbangan pemikiran dan partisipasi penulis dalam mengembangkan karya ilmiah.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya bidang ilmu kependidikan.
- 2) Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu kependidikan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam penanganan masalah hasil belajar siswa dimasa yang akan datang.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

E. Penjelasan Judul

Penelitian yang berjudul penggunaan metode diskusi tipe “*Buzz Group*” dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok, didukung dengan beberapa istilah yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

Penggunaan: Proses, cara, perbuatan melaksanakan sesuatu, pemakaian dan sebagainya,²⁴ yang penulis maksud adalah penggunaan metode diskusi tipe *Buzz Group*.

Metode diskusi tipe *Buzz Group* : Metode diskusi *Buzz Group* merupakan alat untuk membagi kelompok diskusi besar menjadi kelompok-kelompok kecil terbagi atas 4 atau 5 orang,²⁵ yang penulis maksud dari metode ini adalah membentuk suatu kelompok kecil dalam pembelajaran, yang dilakukan pada akhir pembelajaran.

Pembelajaran : Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar,²⁶ yang penulis maksud adalah proses belajar mengajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam : Mata pelajaran yang membahas tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan Agama Islam.

Dengan demikian yang penulis maksud dengan penelitian ini secara lengkap dan utuh adalah menjelaskan bentuk Penggunaan Metode Diskusi

Tipe "*Buzz Group*" dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Soek

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

²⁴ Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S Grafis, 1997), h. 299

²⁵ Ramayulis, *op. cit*, h. 329

²⁶ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 99